

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Isu-isu mengenai *Good Corporate Governant* (GCG) saat ini telah menjadi pembicaraan berbagai kalangan baik ditingkat pemerintahan maupun perusahaan, masyarakat profesional, universitas dan pembuat lembaga hukum. Mekanisme *corporate governance* yang baik telah menjadi kebutuhan mendasar perusahaan dan dapat membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. Tetapi dalam kenyataannya GCG hingga saat ini belum diterapkan secara sepenuhnya dan masih dirasakan seperti sebuah slogan, harapan, atau cita-cita yang ideal karena belum semua perusahaan BUMN ataupun perusahaan swasta melaksanakan prinsip-prinsip GCG secara sempurna (<http://jesicafairy.blogspot.com/2010/>).

Berdasarkan kajian *Pricewaterhouse Coopers* yang dimuat di dalam *Report on Institutional investor Survey* (2002) menempatkan Indonesia di urutan paling bawah bersama China dan India dengan nilai 1,96 untuk transparansi dan keterbukaan (Kaihatu, Thomas, 2006). Sebagai bukti mengenai rendahnya mutu praktik *Corporate Governance* di Indonesia antara lain adalah terungkapnya kasus *mark up* laporan keuangan yang terjadi di PT. Kimia Farma yang *overstated*, yaitu adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar karena laporan keuangan yang seharusnya Rp 99,594 miliar ditulis Rp 132 miliar, (Arifin, 2005). Dalam kasus ini terjadi

pelanggaran terhadap prinsip pengungkapan yang akurat dan transparansi yang akibatnya sangat merugikan para investor. Lemahnya *corporate governance* inilah yang menjadi indikasi lamanya proses *recovery* krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia pada tahun 1998. Di luar negeri *corporate governance* juga umum digunakan untuk membantu mengembalikan kepercayaan investor seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar, seperti keruntuhan secara tragis dan kerugian perusahaan raksasa seperti *Enron Corporation*, *World Com* dan *Tyco International* di Amerika Serikat (AS), dikenal yang terbaik dan paling efisien di pasar modal di dunia, membuktikan pentingnya untuk memperbaiki sistem tata kelola perusahaan (Roodposhti dan Nabavi Chashmi, 2010).

Elemen *corporate governance* diantaranya adalah pemegang saham dan struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, audit internal dan independen dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tindakan yang diambil oleh perusahaan (Sarikhani dan Ebrahimi, 2011). Secara harfiah, *corporate governance* adalah prosedur yang dikemas aturan dan mekanisme yang mengendalikan suatu organisasi atau suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang pemegang saham (Tapanjeh, Abu, 2006). Lebih jelasnya *Corporate governance* mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. *Corporate Governance* digunakan untuk mengontrol perusahaan yang

bertindak bagi kepentingan seluruh manajemen perusahaan dengan *stakeholder*. Manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan secara langsung, mengetahui berbagai informasi internal perusahaan dibanding pemegang saham. Manajer berkewajiban memberikan informasi tersebut kepada pemegang saham mengenai kinerja perusahaan maupun informasi lain yang diperlukan pihak eksternal perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan atas perusahaan.

Mekanisme sistem GCG dapat memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditur sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. Ada dua hal yang ditekankan secara konseptual, pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara *transparency* (transparan), *accountability* (akuntabilitas), *fairness* (kewajaran) dan *responsibility* (responsibilitas) terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Penekanan GCG secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat menghambat terjadinya rekayasa laba sehingga dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang baik .

Penerapan mekanisme pengendalian *corporate governance* didasarkan pada teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain

(*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Mecking, 1976). Secara moral manajemen (*agent*) bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Sehingga masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda, dimana berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Disini timbul masalah agensi sehingga munculah adanya konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer akibat tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan perekeyasaan laba yang akan menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu indikator untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang dapat di lihat dalam laporan laba rugi. Sehingga setiap kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan sangat mempengaruhi sekali dalam penilaian kinerja perusahaan. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang. Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut penelitian Cornett et al. (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) menjelaskan bahwa *Cash Flow Return On Assets* CFROA) merupakan

salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi.

Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* telah banyak dilakukan oleh peneliti dari sudut pandang dan lingkungan yang berbeda. Di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. (Roodposhti dan SA Nabavi (2010) meneliti pengaruh mekanisme GCG internal berupa konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen, keberadaan dualitas Ketua CEO dengan manajemen laba dan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian 196 terdiri dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran (TSE) antara 2004 dan 2008. Ditemukan hubungan yang signifikan negatif antara konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen dan keberadaan dualitas ketua CEO dengan manajemen laba. Studi ini juga menemukan hubungan positif yang signifikan antara variabel kontrol (ukuran perusahaan dan *leverage*) dan manajemen laba.

Tapanjeh, Abu (2006), dalam penelitiannya didasarkan pada 39 perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman Jordania, selama periode 1992-2004. Dengan menggunakan metode regresi statistik, hasil menunjukkan bahwa variabel proporsi direktur non eksekutif, manajer umum yang merangkap sebagai ketua dewan direksi, ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi kinerja operasi perusahaan dan kinerja keuangan.

Tetapi variabel rasio hutang dan anggota dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan dengan kinerja perusahaan.

Ponnu (2008), meneliti hubungan *corporate governance* menggunakan dualitas antara CEO dan proporsi direksi independen dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Menggunakan sampel 100 perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia, dengan 30 sampel berupa perusahaan ukuran besar dan 70 sampel perusahaan ukuran menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara struktur *corporate governance* dan Kinerja Perusahaan Publik di Malaysia.

Al-Haddad, et.al (2011), melakukan penelitian mengenai hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan industri di Yordania tahun 2000-2007, yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE). Populasi terdiri 96 dan dipilih 44 perusahaan secara acak untuk digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Ada hubungan positif langsung antara profitabilitas yang diukur dengan Laba per saham (EPS) atau *Return on asset* (ROA) dengan *corporate governance*. Juga ada hubungan langsung yang positif antara likuiditas, dividen per saham, dan ukuran perusahaan dengan *corporate governance*, dan menemukan hubungan langsung positif antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan.

Mashayekhi dan Noravesh (2006), dalam penelitiannya tentang *corporate governance* dan *earning managemen* di Iran meneliti 150 perusahaan yang terdaftar di Teheran *Stock Exchange* (TSE) dari tahun 2003-

2005. Hasilnya ukuran dewan komisaris, komisaris independen, rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan keberadaan komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Yongyoot Chairatanawan (2008), meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan, asimetri informasi dan manajemen laba. Sampel penelitian perusahaan manufaktur terkecuali sektor keuangan, telekomunikasi, dan properti yang terdaftar di BEJ periode 2001-2002. Hasil menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Komite audit memiliki hubungan signifikan dengan manajemen laba, sehingga keberadaan komite audit secara efektif membatasi tingkat manajemen laba. Manajemen laba berkorelasi negatif dengan *return*, dimana praktek manajemen laba di pasar terjadi karena motivasi oportunistik manajer.

Palestin, Halima Shatila (2006), meneliti analisis kepemilikan, Praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen Laba (Studi Empiris Pada Di P.T. Bursa Efek Indonesia). Hasil uji 143 sampel periode 2004-2006 menunjukan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisarisin dependen dan kompensai bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba .

Marihot dan Dodi Setyawan (2007), dalam penelitiannya pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan periode 2000-2004 dengan sampel 100 perusahaan menyimpulkan komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba. Dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tetapi ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ujiyantho dan Pramuka (2007), menguji pengaruh *mekanisme corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kehadiran dewan direksi independen dan ukuran direktur terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga meneliti konsekuensi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Mengambil sampel dari 30 perusahaan di sektor manufaktur di Bursa Efek Jakarta, periode 2001-2004. Metode analisis regresi berganda dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional dan Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan manajemen laba (*discretionary accruals*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on assets*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lima variabel *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit) dan tingkat leverage terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan. Dan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini mengembangkan penelitian Ujiyantho dan Pramuka



(2007) dengan menambahkan variabel komite audit dan tingkat *leverage* sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen.

## **B. Permasalahan**

Perkembangan baru membuktikan bahwa mekanisme *Good Corporate Governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya agar manajemen perusahaan dapat berjalan dengan baik dan efisien. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit) dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit) dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian mempunyai makna dan bermanfaat apabila penelitian itu mempunyai arah dan tujuan yang jelas yang akan dicapai. Tujuan dari

diadakannya penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* ( kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit) dan *leverage* terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menjadi referensi mengenai mekanisme *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian lebih lanjut.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini juga bermanfaat kepada para pemegang saham dari perusahaan yang ingin mewujudkan konsep *Good Corporate Governance*.
3. Bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance*, sehingga dapat mengurangi praktik perekayasaan laba.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

## BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mencakup subbab latar belakang masalah mengenai manajemen laba, *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan komite audit) dan *leverage* serta kinerja perusahaan; rumusan masalah yang menjelaskan mengenai *research question*; tujuan penelitian dalam menganalisis pengaruh antar variabel dalam penelitian ini; manfaat penelitian bagi investor, kreditur, manajemen dan peneliti berikutnya.

## BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini mencakup subbab landasan teori mencakup teori keagenan (*agency theory*), manajemen laba, mekanisme *corporate governance* meliputi (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit) dan *leverage*, serta kinerja perusahaan; hubungan antar variabel yaitu hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba, hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan dan hubungan antara manajemen laba terhadap kinerja perusahaan; penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini; pengembangan hipotesis yang merumuskan asumsi hipotesis dalam penelitian ini.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup subbab sumber data dan teknik pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik sampling; definisi operasional variabel dan instrumen penelitian; analisis data yang mencakup uji analisis statistik diskriptif, uji asumsi klasik seperti uji heterokedastisitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi; analisis regresi linier berganda; uji ketepatan model, uji hipotesis.

### BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup subbab deskripsi objek penelitian mengenai gambaran umum lingkup perusahaan manufaktur selama periode pengamatan, perhitungan variabel dependen, serta statistik deskriptif keseluruhan variabel; analisis data yang meliputi uji asumsi klasik yang terdiri uji heterokedastisitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi; analisis regresi; uji ketepatan model (uji F dan R), uji hipotesis t hitung; interpretasi hasil yang memberikan gambaran mengenai hasil penelitian; implikasi hasil.

### BAB V: PENUTUP

Bab ini mencakup subbab simpulan yang menjelaskan ringkasan hasil penelitian, keterbatasan yang menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi hasil penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.